

BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan pustaka dalam menyusun skripsi ini didapatkan pustaka yang berhubungan dengan judul di atas adalah :

Pertama, penelitian dari Dewi Ayu Hidayati (2013) yang merupakan staf pengajar jurusan sosiologi FISIP Universitas Lampung dengan Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat khususnya kaum perempuan lebih spesifik terhadap pelaksanaan pemberdayaan perempuan di organisasi 'Aisyiyah serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan di organisasi 'Aisyiyah provinsi Lampung. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya yaitu : a. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan yang terorganisir dalam beberapa majelis dan organisasi yaitu : pendidikan dasar dan menengah (dikdasmen), tabligh, ekonomi, kesejahteraan sosial, kesehatan dan lingkungan hidup, kebudayaan dan hukum dan advokasi yang kesemua kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya kaum perempuan. b. Faktor-faktor pendukung yaitu dukungan pemerintah melalui *MoU* pimpinan pusat Aisyiyah

dan instansi-instansi pemerintah di provinsi Lampung. Semangat dan antusiasme anggota muslimat dan masyarakat yang mendukung pelaksanaan kegiatan ‘Aisyiyah Lampung. Faktor-faktor penghambat berupa masalah finansial yaitu sumber dana untuk operasional pendidikan, masalah waktu dan kesibukan pengurus sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan dan sulitnya hubungan antar daerah yang berjauhan.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah variabel penelitian berupa pemberdayaan perempuan dan objek penelitiannya, namun berbedaannya adalah penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah dengan variabel kedua yaitu pemberdayaan keluarga muslim.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang di tulis oleh Ismah Salman (2005) yang berjudul *Keluarga Sakinah dalam ‘Aisyiyah: Diskursus Gender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. Penelitian ini telah dibukukan. Penelitian ini membahas tentang peran organisasi perempuan Muhammadiyah dalam memberdayakan keluarga sakinah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi serta angket. Subjek penelitian ini adalah perempuan dari anggota ‘Aisyiyah dari 5 cabang. Dengan lokasi di Jakarta, Yogyakarta, Ujung pandang, serta Padang. Hasil penelitian ini adalah :

- a. ‘Aisyiyah mengadakan sosialisasi konsep keluarga sakinah melalui dakwah kepada anak-anak, remaja, dan orang tua/orang dewasa di berbagai lapisan masyarakat.

- b. 'Aisyiyah mendorong anggotanya untuk mewujudkan keluarga sakinah melalui tatanan hidup berkeluarga yang agamis, sehat jasmani, rohani, ekonomi yang mapan dan pengetahuan yang memadai.
- c. 'Aisyiyah juga memperhatikan masalah gender, dengan memperjelas peran perempuan di tengah-tengah masyarakat.
- d. Potensi yang ada di kalangan 'Aisyiyah adalah jumlah anggota yang telah mencapai 250.730 orang, belum termasuk simpatisan.
- e. Keberadaan rumah sakit bersalin, panti dan majlis taklim cukup menunjang tercapainya tujuan 'Aisyiyah.
- f. Diskriminasi masih ada dalam kegiatan yang ditekuni oleh 'Aisyiyah, yaitu sebagai perpanjangan dari tugas domestik.
- g. Dalam hal pembinaan keluarga sakinah, mayoritas anggota 'Aisyiyah sudah mulai membentuk keluarga sakinah.
- h. Sosial budaya secara garis besar telah menggunakan budaya Islam.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah adanya variabel penelitian pemberdayaan keluarga sakinah, perbedaannya penelitian yang akan dilaksanakan peneliti memiliki variabel peranan 'Aisyiyah dalam memberdayakan wanita.

Penelitian ketiga berjudul *Peran Ranting 'Aisyiyah dalam Pendidikan Islam di Karangasem Laweyan Surakarta Tahun 2005-2010*. Penelitian ini ditulis oleh Syafuddin (2012) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian ini adalah ranting ‘Aisyiyah dalam pendidikan Islam di lihat dari segi perannya di golongkan menjadi :

- a. Sebagai pemberi pedoman melalui pendidikan formal, non formal dan informal
- b. Sebagai penjaga melalui pendidikan formal, non formal, dan informal
- c. Sebagai pengontrol melalui pendidikan formal, non formal dan informal

Jika dilihat dari faktor pendukung dan penghambat sebagai pemberi pedoman, penjaga, dan pengontrol dalam pendidikan Islam adalah :

1. Faktor pendukung (1) pedoman pendidikan Islam di berikan sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah. (2) materi ajar berupa pendidikan Islam kontemporer. (3) pemilihan mubaligh yang berkualitas. (4) pemahaman para pengurus yang baik tentang kemurnian Islam. (5) akhlak pengurus mencerminkan akhlak Islami. (6) penyampaian materi pendidikan Islam yang mudah diterima. (7) peran pengurus dalam menjaga tingkah laku dan kestabilan masyarakat akan lebih mudah karena faktor ikatan kekeluargaan yang tinggi.(8) kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan tindakan menyimpang, menjadikan para pengurus akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai Islam untuk mengendalikan masyarakat.
2. Faktor penghambat (1) pemateri terkadang didatangkan dari luar (2) jumlah pengurus yang ber pendidikan tinggi kurang (3) tidak semua pengurus mampu menjalankan tugasnya (4) kurangnya pengalaman beberapa pengurus dalam

berdakwah (5) kurangnya partisipasi dari kaum muda (6) beberapa pengurus tidak menjalankan tugas dengan tanggung jawab (7) pergeseran norma pengurus (8) maraknya sosialisasi budaya barat.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah dalam variabelnya peran 'Aisyiyah, perbedaannya penelitian yang akan peneliti laksanakan memiliki variable lain yaitu pemberdayaan keluarga muslim.

Penelitian keempat berjudul *'Aisyiyah dan Ekonomi Kreatif: Usaha Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. Merupakan hasil penelitian dari Puspita Handayani, Universitas Muhammadiyah Sidorjo. Hasil penelitian ini adalah :

- a. Peran dalam perwujudan Bina Ekonomi Keluarga (BUEKA) diantaranya (1) penguatan jaringan antara perempuan pelaku usaha dengan koperasi binaan 'Aisyiyah.(2) mengembangkan budaya kerja *learning by doing*. (3) menciptakan iklim kebersamaan dalam bekerja. (4) membangun kreativitas perempuan pelaku usaha.
- b. Peluang dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga untuk mewujudkan ekonomi kreatif diantaranya, (1) bahan baku melimpah (2) keterampilan pengolahan dan pemasaran. (3) faktor geografis desa. (4) adanya koperasi 'Aisyiyah di setiap ranting.

- c. Hambatan dalam mengembangkan kewirausahaan, (1) minimnya pengetahuan perempuan pelaku usaha. (2) keterampilan yang rendah dalam mengembangkan ekonomi kreatif. (3) kurangnya modal dalam mengembangkan alat produksi. (4) terbatasnya akses informasi, modal serta pasar bagi pelaku usaha.
- d. Model pengembangan kewirausahaan keluarga merupakan model gerakan *Qorayah Thoyyibah berbasis jama'ah*. Yaitu adanya pengorganisasian dan pengarahan jama'ah pengajian di masjid, mushallah, kompleks perumahan, dan lingkungan kelompok profesi tertentu sebagai wadah pembinaan maupun pemasaran hasil produk wirausaha keluarga.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah dalam variable pemberdayaan perempuan, perbedaannya penelitian yang akan peneliti laksanakan memiliki variabel lain yaitu pemberdayaan keluarga muslim.

Penelitian kelima, adalah jurnal dari Siti Maimanah dan Efri Novianto, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kutai Kartanegara. Yang berjudul *Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui implementasi dan hasil yang dicapai dari program pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dengan teknik pengumpulan data *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* serta observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian, seluruh program pemberdayaan perempuan telah berhasil diimplementasikan oleh Badan Keluarga Berencana,

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) Kabupaten Kutai Kartanegara, namun belum berhasil mewujudkan kesetaraan gender di Kabupaten Kutai Kartanegara. Faktor pendukung adanya regulasi yang mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender yaitu peraturan menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 dan Peraturan Bupati Nomor 52 Tahun 2013. Sedangkan faktor penghambat adalah minimnya anggaran yang dialokasikan untuk membiayai program pemberdayaan perempuan, kualitas SDM di BKBP3A, keterbatasan informasi, sikap aparaturnya pelaksana dan kurangnya sosialisasi.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah adanya variabel pemberdayaan perempuan, dan perbedaannya adalah objek penelitiannya.

Penelitian keenam, adalah peneliti dari Niken Meilani, Zahroh Shaluhiah, dan Antono Suryoputo (2014) yang berjudul *Perilaku Ibu dalam Memberi Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal*. Tujuan jurnal ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku ibu yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, persepsi kemampuan diri dan sikap dalam mendidik seksualitas. Jenis penelitian adalah survey dengan pendekatan potong lintang. Hasil penelitian adalah mayoritas ibu belum memberikan pendidikan seksualitas dengan baik.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah mengenai peran perempuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini khusus ke

pendidikan seksualitas, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih umum kepada pendidikan keluarga.

Penelitian ketujuh, adalah penelitian dari Aryanti Saleh, dkk (2017), yang berjudul *Pengaruh Pemberdayaan Ibu dalam Perawatan Bayi Melalui Pendekatan Modelling*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi efektivitas pemberdayaan ibu dalam merawat bayi 0-6 bulan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan modeling terhadap pengetahuan dan dukungan keluarga dengan status laktasi bayi. Penelitian tersebut menggunakan desain *quasi eksperiment pre-post control grup design*. Hasil penelitian tersebut adalah efektivitas pemberdayaan ibu dalam merawat bayi menunjukkan terdapat perbedaan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan status laktasi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan pendekatan *modeling*.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pemberdayaan wanita. Namun berbeda objek pemberdayaannya. Penelitian ini menggunakan objek pemberdayaan adalah ibu yang memiliki bayi. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan objeknya ibu secara umum.

Penelitian kedelapan, adalah penelitian dari Asyisyifa, Fonny Rinawati dan Yuniarti (2013). Berjudul *Studi Peran Wanita Perdesaan Hutan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Telaga Langsat Kabupaten Tanah Laut*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui besarnya pendapatan wanita,

kontribusi pendapatan wanita terhadap keluarga dan peran wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta menggali potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan kaum wanita di Desa Telaga Langsat Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner, observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah, pekerjaan yang dilakukan wanita di Desa Telaga Langsat untuk menambah pendapatan keluarga, yaitu bertani, beternak, buruh dan berdagang dengan penghasilan rata-rata Rp318.666,00 per bulan. Kontribusi pendapatan wanita tergolong kecil, yaitu rata-rata 29,885%. Kesejahteraan keluarga wanita di Desa Telaga Langsat berada di atas garis kemiskinan dan tergolong keluarga sejahtera tahap I. Potensi sumber daya alam di Desa Langsat dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga dengan dukungan modal dan pelatihan dari instansi terkait.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah mengenai peran wanita dalam keluarga, perbedaannya peran penelitian ini lebih spesifik terhadap peran dalam ekonomi, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah peran keseluruhan khususnya dalam pendidikan.

Penelitian kesembilan, adalah jurnal dari Aisyah Fitrotul Ammah (2014), Alumni Mahasiswa Fakultas Agama Islam UMS. Judul Peran *Ranting 'Aisyiyah Makamhani Kartosuro Sukoharjo Periode 2010-2015 Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Masyarakat Makamhaji Tahun 2012/2013*. Tujuan penelitian ini

adalah peran ranting 'Aisyiyah Makamhaji Kartosuro Sukoharjo daam meningkatkan pendidikan Islam di Masyarakat Makamhaji Kartosuro Sukoharjo. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah bentuk peran yang dilakukan Ranting 'Aisyiyah Makamhaji dalam meningkatkan pendidikan Islam di masyarakat melalui amal usaha Ranting 'Aisyiyah Makamhaji sudah berkembang di masyarakat. Bentuk peran dalam meningkatkan pendidikan Islam adalah dengan diadakannya pendidikan Islam formal, Pendidikan Islam nonformal dan pendidikan Islam informal. Faktor pendukung berjalannya program tersebut adalah adanya semangat pengurus ranting dalam mengurus program tersebut, serta letak geografis Ranting 'Aisyiyah Makamhaji yang tidak jauh dari perguruan Muhammadiyah. Dan faktor penghambatnya berasal dari pengurus sendiri dikarenakan kesibukan pengurus masing-masing.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah variabel penelitian mengenai peran organisasi kewanitaan berbedanya adalah subjek penelitiannya, penelitian ini menggunakan Ranting 'Aisyiyah sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti adalah Cabang 'Aisyiyah.

Penelitian kesepuluh adalah penelitian dari Liawati Suntiana, Sanggar Kanto dan Soenyono (2015) yang berjudul *Rancangan Model Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dalam Prespektif Pemberdayaan Perempuan (Kajian terhadap Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi perempuan

dalam implementasi kebijakan PKH belum optimal, faktor pendukungnya uang PKH dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok setelah kewajiban intervensi pendidikan atau kesehatan terpenuhi sehingga mampu meningkatkan ekonomi daya beli masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah program kebijakan PKH yang bersifat *Top Down* yang tidak melibatkan peran perempuan RTSM dalam proses awal perencanaan sampai dengan evaluasi menyebabkan lemahnya partisipasi perempuan. Rancangan model kebijakan penanggulangan kemiskinan dengan perspektif pemberdayaan yang diperoleh dari hasil implementasi PKH di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember adalah penyempurnaan dari PKH dengan mengubah dari kebijakan *Top Down* menjadi kebijakan *bottom up* dan harus ada sinergi dengan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lainnya.

Penelitian kesebelas yaitu penelitian dari Fitri Saidati Mukaromah (2017), yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Aktif Muhammadiyah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Pimpinan Cabang Lendah Kulon Progo*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah :

- a. Keluarga sakinah menurut keluarga aktif Muhammadiyah Pimpinan Cabang Lendah adalah keluarga yang dilandasi dengan pendidikan agama, dan terjalin kemesraan antar anggota keluarga, yang diwujudkan dengan saling pengertian, tanggung jawab melaksanakan kewajiban, memiliki pandangan kedepan, dan terjalin komunikasi yang baik.

- b. Strategi yang dilakukan aktivis Muhammadiyah Pimpinan Cabang Lendah dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah, adanya keterbukaan, pemberian contoh yang baik, meluangkan waktu bersama dengan keluarga, serta saling pengertian.
- c. Pembinaan pendidikan orang tua terhadap anak keluarga aktivis Muhammadiyah Pimpinan Cabang Lendah dalam membentuk keluarga sakinah adalah dengan aspek spiritual, pendidikan, kesehatan lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah variabel penelitian perberdayaan keluarga muslim, namun penelitian ini lebih fokus terhadap pendidikan anaknya, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah fokus terhadap peran organisasi terhadap pemberdayaan wanita dan keluarga.

Penelitian kedua belas adalah penelitian dari Dini Fitrah Eristanti (2016), mahasiswi Fakultas Agama Islam, prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi ini berjudul *Pemahaman Pengurus dan Anggota Tentang Konsep Keluarga Sakinah dan Implementasi Pola Parenting di Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Kauman Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah, bahwa konsep keluarga sakinah 'Aisyiyah memuat landasan pembentukan keluarga sakinah, fungsi keluarga sakinah, tujuan keluarga sakinah, asas keluarga sakinah, serta hak dan kewajiban anggota keluarga dalam keluarga sakinah. Pemahaman 'Aisyiyah Ranting Kauman Yogyakarta tentang konsep keluarga sakinah secara umum sudah terwujud dengan aktualisasi di dalam

keluarga. Implementasi pola parenting yang dilakukan bersifat agamis, namun bagi anggota 'Aisyiyah Ranting Kauman kurang melibatkan peran ayah dalam pengasuhan anak dan menganggap bahwa sekolah formal adalah sentral pemberian bekal pendidikan agama.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah variabel penelitian perberdayaan keluarga muslim, namun berbeda objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan objek Ranting 'Aisyiyah sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan objeknya adalah Cabang 'Aisyiyah.

Penelitian ke tiga belas adalah penelitian dari Didik Prasetyo Utomo (2017), Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Peran Pendidikan keluarga Muslim dalam membentuk Karakter Disiplin Beribadah Remaja di Dusun Soka Hargowilis Kokap Kulon Progo*. Penelitian Didik Prasetyo Utomo merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah :

- a. Peran pendidikan keluarga muslim dalam pembentukan karakter disiplin beribadah di dusun Soka yaitu orang tua senantiasa memberikan nasihat dan pengarahan kepada anak-anaknya agar mereka selalu menaati perintah agama.

- b. Karakter disiplin beribadah remaja di Dusun Soka masih kurang. Terbukti dari informasi yang diberikan oleh takmir masjid dan orang tua.
- c. Hambatan paling sulit dan dominan yang dihadapi oleh orang tua yaitu pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Karena banyak anak muda yang melewatkan waktu shalat dengan kegiatan nongkrong. Selain itu juga kurangnya pengetahuan orang tua tentang memberikan pendidikan kedisiplinan beribadah kepada remaja.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah variabel penelitian peran keluarga muslim, namun berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian yang akan dilaksanakan selain hendak melihat peran keluarga muslim namun juga melihat peran organisasi perempuan.

Penelitian ke empat belas adalah penelitian dari Febby Widya Savitri (2017), mahasiswi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Peran Wanita Muslimah dalam Menunjang Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Wanita Pengusaha Industri Bordir di Nagara Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu subjek penelitian sebagai ibu rumah tangga dan juga membantu ekonomi keluarga dengan menjadi pengrajin bordir dapat menunjang perekonomian keluarga mereka. Dengan penghasilan yang bertambah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Pengelolaan uang yang baik

dapat meningkatkan perekonomian keluarga karena bisa mengutamakan yang penting dan yang tidak penting.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah variabel penelitian peran wanita, namun berbeda penelitian yang akan dilaksanakan melihat peran organisasi perempuan yang kemudian diturunkan ke peran perempuan.

Penelitian ke lima belas adalah penelitian dari Elisa Wahyuningsih (2017), mahasiswa fakultas agama Islam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi yang berjudul *Dampak Komunikasi Keluarga Muslim Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus di Desa Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga)*. Termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan di keluarga muslim mengenai keagamaan adalah dengan menasehati, memberikan perintah, larangan, dan suruhan yang bersifat langsung maupun dengan isyarat seperti bahasa tubuh. Perilaku keagamaan yang ditunjukkan keluarga muslim adalah dengan melaksanakan ibadah sholat, dzikir, puasa, membaca al-Qur'an serta membayar infaq.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah variabel penelitian pendidikan keluarga, namun berbeda dengan penelitian yang akan

dilaksanakan adalah fokus penelitian mengenai peran organisasi kewanitaan dan peran wanita dalam keluarga.

Penelitian ke enam belas adalah penelitian skripsi dari Miftachul Quran (2016) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berjudul *Pendidikan Keluarga Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Prespektif Tafsir al-Munawir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Merupakan penelitian pustaka deskriptif-analitis. Hasil penelitiannya adalah :

- a. Menjadi hamba yang sabar atas ujian dan cobaan dari Allah SWT.
- b. Agar senantiasa berdo'a untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan anggota keluarga yang lain.
- c. Memberikan wasiat dan nasehat kepada anak agar selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam.
- d. Selalu menjaga diri sendiri dan anggota keluarga terhindar dari kesyirikan kepada Allah SWT.
- e. Menjadikan rezeki yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peribadatan kita kepada Allah SWT.
- f. Menjadi hamba yang solih dengan menjaga hubungan baik antara manusia dengan cara memiliki etika dan norma yang baik.
- g. Setiap anggota keluarga harus menjadi hamba yang bersyukur atas nikmat Allah SWT.

- h. Menjadi rumah tangga yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan generasi penerus ajaran Islam.
- i. Mewujudkan lingkungan yang dapat menunjang peningkatan ibadah kepada Allah SWT.
- j. Lebih mengutamakan pendidikan Islam daripada pendidikan lain.
- k. Mewujudkan lingkungan keluarga yang agamis.
- l. Berdialog antar anggota keluarga, khususnya kepada anak tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang muslim dengan dialog yang baik.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah variabel penelitian pendidikan keluarga, namun berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah fokus penelitian mengenai peran organisasi kewanitaan dan peran wanita dalam keluarga.

Penelitian terakhir adalah penelitian dari Rabiatul Adawiah yang berjudul Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan keluarga Sakinah. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui konsep keluarga sakinah menurut Aisyiyah wilayah Kalimantan Selatan serta untuk mengetahui kiprah Aisyiyah wilayah Kalimantan Selatan dalam membina keluarga sakinah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia. Hasil penelitiannya bahwa konsep Aisyiyah tentang keluarga dikenal dengan istilah “keluarga sakinah” dan kiprah Aisyiyah wilayah

Kaisei dalam pembinaan keluarga sakinah cukup optimal, yang dapat dilihat dalam kegiatan pembinaan keluarga sakinah yang dilaksanakan oleh lima majelis terutama majelis tabligh dengan pembinaan keluarga sakinah sebagai program unggulan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini fokus terhadap pembinaan keluarga sakinah, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih mendalam dari sekedar pembinaan keluarga sakinah, namun pemberdayaan keluarga.

B. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Wanita Islam dan Gender

a. Pemberdayaan Wanita

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti “kemampuan” (Sulistiyani 2004,7). Dari kata tersebut maka pemberdayaan berarti kemampuan yang dimiliki seseorang atau organisasi dalam upaya membuat berdaya saing. Atau seperti yang diungkapkan oleh Priyono (1996) bahwa pemberdayaan adalah :

Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (Priyono 1996 :55)

Pemberdayaan adalah kemampuan untuk mengelola sebuah nilai yang ada pada diri sumber daya manusia baik secara kelompok maupun secara

individual yang bertujuan agar mampu berdiri dengan kaki sendiri atau mandiri sesuai dengan keinginan (Kuncoro, Kadar 2016: 46). Pemberdayaan juga diartikan sebagai sebuah proses yang berjalan melalui tahapan dan terus menerus atau berkesinambungan yang diperoleh dari pengalaman diri sendiri. Pemberdayaan kepada wanita diartikan sebagai proses yang memiliki tujuan menjadikan wanita lebih berdaya. (Deraputri, dkk, 294).

Berdasarkan keterangan tersebut maka pemberdayaan wanita merupakan kemampuan mendorong atau memotivasi individu agar mampu untuk menentukan pilihan hidup yang ditujukan kepada lapisan masyarakat yang tertinggal atau telah modern. Ukuran pemberdayaan wanita tersebut dapat dilihat menggunakan indikator penguatan organisasi kelompok perempuan, penguatan fungsi dan peran organisasi kelompok perempuan, keterlibatan organisasi kelompok perempuan (Kuncoro, Kadar 2016: 47-48).

b. Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*gender*'. Istilah gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian berasal dari ciri-ciri fisik biologis (Nugroho, 2008: 2-3). Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai

dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial, dan budaya ditempat mereka berada (Nugroho, 2008: 4).

Gender menurut Kusumaningtiyas adalah pengertian tentang laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui berbagai proses sosial budaya. Bahwa laki-laki itu kuat, tidak boleh cengeng, bertugas mencari nafkah, harus melindungi, gagah dan sebagainya. Sedangkan perempuan itu lemah, lembut, cengeng, bertugas mengasuh anak dan sebagainya. Kedua penghayatan tersebut adalah konstruksi kebudayaan. Sedangkan menurut Mosee mendefinisikan gender sebagai sebuah peningkat peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada sebuah acara pertunjukan agar orang lain bisa mendefinisikan bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ivan Illich dalam analisis ilmiahnya mengemukakan bahwa kata gender dengan pembeda-beda tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk pembicaraan, tingkah laku, dan persepsi yang dikaitkan dengan perempuan dalam budaya sosial (2015: 278)

Gender dapat diibaratkan seperti hanya sebuah kostum dan topeng di teater, yang menyampaikan kepada penonton bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Yang dapat dilihat dari pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan lain-lain, yang kesemua itu membuat arti sebuah “peran gender”. Peran-peran tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu dan perbedaan kultur antara kultur satu dengan kultur lainnya. Peran juga dipengaruhi oleh kelas sosial,

usia, dan latar belakang etnis. Gender bukanlah penentu kita dalam mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk industri dan keterampilan. Gender dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak (2003: 3-5).

Penjelasan gender tersebut memberikan pandangan dan pemahaman mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, bahwa :

- a. Secara biologis. Laki-laki dan perempuan memiliki gen yang berbeda, yang mempengaruhi perkembangan fisik mereka. Perempuan memiliki dua kromosom yang sama (XX), sedangkan laki-laki memiliki kromosom yang berbeda (XY). Kecuali kekuatan fisik, kekurangan kromosom X pada laki-laki menyebabkan menjadi lemah terhadap penyakit dan kekurangan gizi. Laki-laki dan perempuan memiliki hormon yang berbeda yang mempengaruhi perkembangan fisik dan emosi. Kedua jenis kelamin tersebut masing-masing memiliki hormon “kelelakian” dan “kewanitaan”. Proporsi hormon kelelakian lebih besar pada laki-laki dan hormon kewanitaan lebih banyak pada perempuan. Selain kedua perbedaan tersebut, ada perbedaan anatomi atau struktur fisik antara laki-laki dan perempuan, yaitu sistem produksi dan konsekuensinya. Keterlibatan laki-laki dalam reproduksi hanya pada pembuahan, sebaliknya perempuan tidak hanya melahirkan dan menyusui anak, namun menanggung segala akibatnya yang berupa aktivitas personal, sosial, ekonominya menjadi

terbatasan. Secara fisik perbedaan anatomi laki-laki dan perempuan adalah tinggi, berat, bulu di badan, dan distribusi lemak (Nugroho, 2002: 5-6).

- b. Secara Psikologis. Perbedaan yang tampak adalah laki-laki lebih agresif, sedangkan perempuan lebih emosional dan afektif (Nugroho, 2002: 8-9).
- c. Secara studi lintas kultural. Ciri-cirinya ada pola umum yang kuat dalam dominasi, kepribadian dan kerja.

Namun pola tersebut bukanlah sebuah keharusan, karena gender adalah bersifat fleksibel (Nugroho, 2002: 10).

2. Pendidikan dalam Keluarga

Dalam kamus bahasa Indonesia Modern, secara harfiah keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak, istri. Keluarga dapat dikatakan keluarga ideal apabila di dahului dengan sebuah pernikahan yang secara hukum agama dan Negara dianggap sah. Dengan begitu maka keberadaan keluarga dapat diterima oleh Allah SWT dan Negara. Keluarga diartikan sebagai kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapatkan pendidikan. Melalui keluarga anak belajar sifat, keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Helmawati (2014:43) mengemukakan bahwa sebuah keluarga dapat di katakan keluarga ideal yaitu keluarga yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Terikat dalam ikatan perkawinan atau pernikahan.
- b. Sah menurut agama dan hukum negara.
- c. Berkeyakinan sama antara calon suami dan istri.
- d. Terdapat anggota keluarga yaitu ayah, ibu, anak.
- e. Memiliki keturunan, sebagaimana tujuan pernikahan.
- f. Saling mengenal antar pasangan.
- g. Pasangan hidup bersama, antar pasangan saling menyayangi sehingga ada ikatan batin.
- h. Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenang dan bahagia.
- i. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban masing-masing.
- j. Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.
- k. Dalam keluarga dibuat pembagian tugas sesuai dengan porsinya.
- l. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga.
- m. Komunikasi lancar dalam keluarga.
- n. Perlu ada bimbingan dan pembinaan serta pengawasan dalam keluarga.

Apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi dalam sebuah keluarga, maka akan sulit mewujudkan keluarga ideal terutama syarat yang ditentukan oleh agama dan Negara. Keluarga tidak ideal akan mudah bercerai-berai

bahkan hancur, tidak ada ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga tersebut. Ciri-ciri keluarga tidak tentram dan bahagia adalah, (Helmawati, 2014: 43) :

- a. Keluarga tidak diikat dalam perkawinan atau pernikahan.
- b. pernikahannya tidak sesuai dengan agama dan hukum pemerintahan.
- c. Berbeda keyakinan dengan pasangan.
- d. Perikatan keluarga tidak direstui orang tua.
- e. Keluarga tidak lengkap (*single parent*), hanya satu orang tua dan anak.
- f. Pasangan setelah berkeluarga tidak memiliki keturunan.
- g. Pasangan satu sama lain tidak saling kenal.
- h. Pasangan tidak saling menyayangi.
- i. Pasangan menikah karena dipaksa.
- j. Keluarga tidak merasa cocok satu sama lain.
- k. Setiap anggota keluarga hidup terpisah.
- l. Anggota keluarga kehilangan hak dan kewajibannya.
- m. Tidak ada sikap saling menghormati antar keluarga.
- n. Komunikasi dalam keluarga tidak lancar.
- o. Kurangnya waktu untuk berkumpul antar anggota keluarga.

Seperti yang dijelaskan Helmawati dalam bukunya Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis, bahwa keluarga memiliki banyak fungsi diantaranya, (Helmawati, 2014: 44-48) :

- a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman iman dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Dengan metode pengajaran pembiasaan dan peneladanan.

Fungsi agama ini berkaitan dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Menurut Rifa'i (1994) apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Agama sangat membantu memecahkan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan nalar semata. Persoalan-persoalan itu menimbulkan adanya kesadaran maknawi pada diri individu dan kepercayaan akan keadilan Tuhan serta adanya hari pembalasan akan dapat memperlunak penderitaan sehingga penderitaan jasmani yang bernilai empirik dan duniawi akan diterima dan diubah.

b. Fungsi Biologis

Yaitu fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik atau pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Seperti kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan biologis berupa kebutuhan seksual untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

Antara suami dan istri memiliki fungsi biologisnya masing-masing suami berfungsi sebagai kepala rumah tangga, berkewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga berupa pangan, sandang, papan. Seorang istri berkewajiban menjalankan fungsi sebagai pendamping dan mengelola apa yang telah diamanahkan dalam keluarga kepadanya dengan sebaik-baiknya.

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Fungsi ini biasanya dilaksanakan oleh istri, maka dari itu istri harus pandai dalam membedakan antara kebutuhan prioritas dan kebutuhan sekunder.

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana sikap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami dan istri saling mencurahkan kasih sayang, serta mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang tidak hanya dilihat dari materi, namun bentuk perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

e. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan ini hendaknya dimiliki setiap anggota keluarga, dan setiap anggota keluarga berhak melindungi anggota keluarga lainnya. Sebagai kepala rumah tangga, seorang ayah hendaknya

melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Ketika keluarga sudah terbentuk tetap menjadi tanggungjawab seorang kepala keluarga untuk melindungi hak dan status anggota-anggotanya dalam keluarga. Dengan perlindungan yang diberikan dalam keluarga, maka setiap anggota keluarga akan merasa aman, nyaman, dan bahagia.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama yang diterima oleh anak. Dari keluarga anak mulai belajar berbagai macam hal terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Mereka menirukan (*imitate*) seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat dijadikan tauladan bagi anak-anaknya.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Anak melakukan sosialisasi pertama kali dilingkungan keluarga. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tua melalui pendengaran, gerakan dan isyarat sampai anak dapat berbicara.

Oleh karena itu anak mulai diajarkan mendengarkan, menghargai, menghormati orang lain, dan peduli dengan lingkungan sejak dini. Mengajarkan anak bersikap jujur, tolong-menolong, menyayangi dan bertanggungjawab, baik terhadap manusia maupun makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan.

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan jiwa atau rohani. Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan.

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kecerdasan, kesehatan, dan membantu anak memiliki penyesuaian sosial yang baik. Menurut Lazarus, Freud dalam Helmawati (2014) pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial.

William J. Goode (1995) mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati (2014) bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan

yang dijalani. Keluarga merupakan institusi sosial dalam masyarakat, dengan demikian keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia, karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaan (Helmawati, 2014: 49).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kebibadian anak. Anak pertama kali mengenal nilai norma dalam keluarga, pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an surat al-Tahrim ayat 6 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah. (Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, 2013, 448).

Dari ayat diatas dapat dirincikan tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut, (Helmawati, 2014: 51) :

- a. Memelihara keluarga dari api neraka
- b. Beribadah kepada Allah SWT
- c. Membentuk akhlak mulia

d. Membantu anak agar kuat secara individu, sosial, dan professional

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka orang tua sebagai pendidik utama dan pertama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Dengan pendidikan keimanan dapat membentengi anak dari perkembangan sosial dan pengaruh lingkungan sekitar. Nilai keagamaan tersebut senantiasa akan menemani anak dalam menjalani kehidupannya baik dalam dunia sekolah, kerja, maupun masyarakat.

Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung pada seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa banyak nilai-nilai agama yang ditanamkan. Oleh karena itu orang tua harus memiliki pengetahuan cukup untuk bekal mendidik anak agar menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki keterampilan untuk dapat bertahan hidup.

Untuk mencapai hasil yang memuaskan, maka pendidikan dalam keluarga memiliki proses yang berkesinambungan. Proses pendidikan dalam keluarga di pengaruhi oleh unsur-unsur, seperti pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, dan finansial. Metode merupakan salah satu unsur yang penting, karena metode merupakan cara transfer ilmu yang efektif dari pendidik ke anak didik, (Helawati, 2014 : 57-59).

1. Prinsip-prinsip dalam pendidikan

- a. Prinsip menyeluruh, yaitu pendidikan dilaksanakan dari jasmani dan rohani, serta akalnyanya. Pencapaian tujuan dunia dan akhirat, kebaikan individu maupun sosial.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, yaitu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan individu dan sosial serta keseimbangan antara tuntutan aspek yang satu dengan aspek lainnya.
- c. Prinsip kejelasan, yaitu mudah di pahami dan tidak multi tafsir.
- d. Prinsip tidak ada pertentangan, yaitu antara ilmu yang satu dengan yang lain saling menguatkan.
- e. Prinsip realistis dan dapat dilaksanakan, yaitu dilaksanakan berdasarkan tahapan usia anak dan perkembangan jasmani, akal, bakat, minat, emosi, spiritual, serta sosial.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan, yaitu perubahan dari semua potensi secara optimal dan membuang potensi buruk menjadi potensi yang lebih baik pada anak.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan, yaitu orang tua membantu anak dalam menentukan minat dan menemukan bakat setiap anak. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendak pribadi dan membedakan antar anak, karena setiap anak memiliki kemampuan dan bakat masing-masing.
- h. Prinsip dinamis, yaitu pendidikan merespon terhadap kebutuhan perubahan manusia itu sendiri dan perubahan zaman.

Dalam mendidik keluarga, terdapat metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan perkembangan anak serta kecenderungan sistem belajar anak. Dalam diri anak terdapat dua potensi, yaitu potensi positif dan potensi negatif. Dalam menyikapi hal tersebut, terdapat dua cara dalam mendidik anak. Pertama, proses mendidik anak dengan bersifat positif, yaitu mendidik dengan pendidikan akhlak mulia, yang bertujuan menanamkan kemuliaan. Kedua, pendidikan yang bersifat penjagaan, yaitu menghindarkan anak dari segala macam perbuatan buruk, baik individu, atau sosial serta menjaga masyarakat dari bahaya perpecahan. Metode dalam Proses Pendidikan Keluarga yaitu, (Helmawati, 2014: 60-70) :

1. Metode keteladanan

Orang tua adalah pusat perhatian anak, setiap gerak-gerik dan tutur kata orang tua, anak akan dengan mudah ingat dan mempraktikannya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberi contoh perilaku, sifat, dan tutur kata yang baik bagi anak-anaknya. Dengan begitu akan terwujud pribadi anak yang baik.

2. Metode pembiasaan

Berdasarkan pandangan Psikologi, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga seperti sholat, membaca al-

qur'an, puasa, tolong menolong, dan lain sebagainya akan menjadi kebiasaan pula pada anak.

3. Metode pembinaan

Pembinaan yang dapat diberikan pada anak adalah :

- a. Pembinaan akidah, mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid kepada anak.
- b. Pembinaan Ibadah, contohnya pembinaan ibadah sholat dan tata cara sholat yang benar sesuai syariat, serta mengarahkan anak melaksanakan puasa, zakat, serta haji.
- c. Pembinaan akhlak, mengajarkan tata cara berperilaku, beretika, atau sopan santun yang baik.
- d. Pembinaan mental bermasyarakat (sosial), membina untuk dapat bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat.
- e. Pembinaan perasaan dan kejiwaan, pembinaan ini bertujuan untuk membentuk anak menjadi seorang penyayang, belas kasih, adil, bijaksana, juga penyabar.
- f. Pembinaan kesehatan dan jasmani, pembinaan dalam menjaga kesehatan, dan melatih fisik anak menjadi kuat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
- g. Pembinaan intelektual, membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu dan menumbuhkan semangat mencari ilmu dengan menggunakan nilai-nilai ilmiah.

h. Pembinaan etika seksual, membimbing anak untuk menutup aurat dan menundukkan pandangan, menjauhkan diri dari perbuatan zina.

4. Metode kisah

Kisah atau cerita untuk anak dapat diambil dari kisah-kisah dalam al-qur'an, atau cerita dongeng yang mengandung pesan moral yang baik untuk anak. Bercerita tidak harus dengan waktu yang lama, dan dengan cerita-cerita yang panjang, dengan waktu dan cerita singkat namun dapat diterima dengan baik oleh anak malah akan membuat anak suka dan lebih tertarik lagi dengan cerita-cerita yang lain. Manfaat dari metode kisah adalah: 1) anak akan memiliki pengetahuan sejarah; 2) menambah wawasan anak dengan sesi pertanyaan; 3) inti dari sebuah kisah dapat dijadikan nasihat; 4) menambah ikatan emosional antara orang tua dan anak; 5) bercerita dengan anak akan menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak; 6) dapat menjadi motifasi untuk anak agar menjadi pribadi yang lebih baik.

5. Metode Dialog

Dialaog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya di terapkan dalam keluarga. Dialog dilakukan dengan komunikasi dua arah, bukan satu arah. Sebagian orang tua yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing resing melakukan komunikasi satu arah, yaitu kecenderungan orang tua memerintahkan dan memaksakan suatu hal

kepada anak, namun tidak mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan anak tersebut. Efek negatifnya orang tua tidak tahu mengenai bakat dan minat yang dimiliki oleh anak. Orang tua tidak dapat memaksakan kehendak mereka meskipun dengan alasan demi kebaikan anak. Dengan dialog banyak manfaat yang dapat di ambil, diantaranya: 1) menumbuhkan rasa untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh anak; 2) menghindari perselisihan; 3) menambah wawasan atau pengetahuan dan pemahaman; 4) menyadarkan pemahaman-pemahaman yang keliru secara logis atau untuk menemukan kebenaran; 5) menambah ikatan emosional yang kuat antar keluarga.

6. Metode Ganjaran dan Hukuman

Setiap apa yang dilakukan oleh manusia pasti ada balasannya, baik itu yang berupa kebaikan atau keburukan. Bagi yang melakukan kebaikan maka ia akan mendapat hadiah, dan yang melakukan keburukan ia akan mendapatkan hukuman. Dalam pendidikan keluarga juga sebaiknya di berlakukan hal tersebut. Pemberian hadiah kepada anak tidak harus selalu berupa materi, begitupun dengan hukuman yang diberikan kepada anak tidak harus pukulan akibat kesalahan anak. Hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman yang mendidik agar anak sadar, kalau hal yang dilakukan itu salah. Pendidik haruslah sabar untuk mencegah dan

mengikis perilaku yang berpotensi buruk sehingga anak akan tetap tumbuh baik sesuai harapan.

Secara teknis, ada dua tahapan dalam menghukum anak, dari ringan sampai berat. Hukuman yang ringan dapat berupa tindakan didiamkan, dikucilkan, atau diasingkan. Tujuannya agar anak berfikir atas segala yang diperbuatnya dan tindakan itu tidak benar, sehingga anak akan menyadari kesalahannya. Hukuman yang berat apa bila anak tidak juga mengubah perilaku buruknya, pendidik boleh menghukumnya dengan hukuman yang adil sesuai dengan kesalahan dan perbuatan tersebut. Apabila diperlukan hukuman fisik maka orang tua harus memperhatikan tata cara melakukan hukuman fisik, salah satunya orang tua tidak boleh menghukum anak dalam kondisi emosi tinggi, tidak boleh memukul di bagian-bagian tertentu dari tubuh anak.

Abdullah Nashih Ulwan dalam Helmawati (2014 : 67) menyatakan dalam mendidik anak Rasulullah menyikapi anak dengan berbagai tahapan, yaitu :

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b. Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan
- c. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- d. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan
(meninggalkannya)

- f. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- g. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.

Syarat untuk memberikan hukuman pukulan dalam Islam adalah sebagai berikut :

- a. Tidak tergesa-gesa dalam memberikan pukulan, kecuali setelah semua metode lembut yang mendidik tidak membuat jera.
- b. Tidak memukul dalam keadaan sangat marah
- c. Tidak memukul bagian tubuh yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- d. Tidak terlalu keras, dan tidak menyakiti saat memukul pertama, bisa di kedua telapak tangan atau kaki, satu hingga tiga kali pukulan untuk anak di bawah umur. Anak di atas umur apabila belum jera pukulan dapat ditambah hingga sepuluh kali.
- e. Tidak memukul anak usia di bawah sepuluh tahun, dan tidak lebih dari usia sekolah dasar.
- f. Diberi kesempatan bertaubat untuk kesalahan anak yang pertama kali, meminta maaf, dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya lagi.
- g. Orang tua menghukum anaknya dengan tangannya sendiri, tidak boleh dilimpahkan kepada orang lain, serta melakukan pukulan dengan tidak

terlalu keras dan tidak menggunakan alat pukul yang dapat mencelakakan.

h. Tidak boleh memukul terus menerus tanpa henti dan si pemukul tidak sampai mengangkat ketiak.

i. Berhenti memukul ketika anak menyebut nama Allah.

7. Metode Internalisasi

Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik anak agar beragama. Dalam pelaksanaan metode internalisasi, ada tiga tahapan, yaitu :

1) *Learning to Know*

Tahu, mengetahui (knowing). Pendidik bertugas mengupayakan anak agar mengetahui suatu konsep.

2) *Learning to Do*

Untuk mengajarkan ini, maka metode yang sesuai adalah metode demonstrasi. Tujuannya agar anak langsung melaksanakan apa yang telah terkonsep sebelumnya.

3) *Learning to Be*

Apa yang telah terkonsep dan telah dipraktikkan, kemudian dijadikan suatu kebiasaan atau rutinitas.

3. Peran Perempuan

Agama Islam telah menjelaskan peran laki-laki dan perempuan di dalam kitabnya Al-Qur'an. Peran tersebut meliputi :

- a. Sebagai manusia. Laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dari zat yang sama yaitu saripati tanah. Dari merekalah Allah menjadikannya jodoh dan mengembang biakannya agar dapat menjalin silaturahmi (Q.S an-Nisaa': 1; al-A'raf ; Az-Zumar:6).
- b. Perempuan dan laki-laki sebagai tenaga kerja. *Islam menghargai segala amal baik yang dilakukan oleh hamba-Nya dengan tidak membedakan jenis kelamin.* Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa saja yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki atau perempuan, sedangkan mereka dalam keadaan beriman, maka akan Kami beri kehidupan yang baik dan niscaya Kami akan beri balasan atas mereka itu dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan (Departemen Agama, Qur'an dan Terjemah, 2013, 222)

Allah juga menegaskan kembali mengenai perempuan dan laki-laki sebagai tenaga kerja dalam firman-Nya surat Ali-Imran ayat 195.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا

لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُذْخِلْنَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ۝

lalu Tuhan mereka mengabulkan permohonannya {dengan firman}, sesungguhnya Aku tiada akan menyia-nyiakkan amalan orang yang beramal diantara kamu, laki-laki dan perempuan karena sebageian kamu berasal dari yang (Departemen Agama, Qur'an dan Terjemah, 2013, 60).

- c. Perempuan dan laki-laki sebagai khalifah di muka bumi. Surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi (Departemen Agama, Qur'an dan Terjemah, 2013, 6).

Sebagai khalifah, perempuan dan laki-laki diharapkan dapat menyampaikan ajaran Allah dan menjaga serta berusaha mematuhi perintah Allah dengan baik, agar mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat (Salman, 2005:)

Dari penjelasan ayat al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang perempuan dan menetapkan perannya serta mengatur hubungannya dengan laki-laki atas dasar pandangan objektif terhadap sekian banyak hak dan kewajiban perempuan tidak dibedakan dengan laki-laki, apabila tidak berkaitan langsung dengan perbedaan tersebut. Mahmud Syaltut (pimpinan al-Azhar Mesir

) berpendapat bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana Allah menganugerahkan kepada laki-laki. Yaitu berupa potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab, sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas baik umum maupun khusus (Salman, 2005: 66)

Peran laki-laki dan perempuan dalam konsep Islam dapat dibagi menjadi :

- a. Sebagai seorang anak, perempuan wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, sama halnya dengan anak laki-laki. Yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Hendaklah kamu berkata baik, kepada kedua orang tua (Departemen Agama, Qur'an dan Terjemah, 2013, 227)

Dan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a

احب الاعمال الى الله الصلاة اول وفتها وبر الوالدين

Di antara amal yang paling baik disukai di sisi Allah adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada kedua orang tua. (Salman, 2005: 67).

- b. Sebagai seorang istri, perempuan pencipta ketenangan dan cinta serta kasih sayang. Kehidupan harmonis dan bahagia dapat terwujud apabila istri melaksanakan kewajibannya dengan baik sesuai dengan ajaran Allah.

c. Sebagai seorang ibu. Perempuan adalah pemimpin di dalam rumah tangganya (pemimpin bagi anak-anaknya). Rasulullah bersabda sebagaimana yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة على رعايتها

Perempuan adalah pemimpin didalam rumah tangga suaminya, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya (Salman, 2005: 67).

Yang dimaksud dengan pemimpin di sini adalah peran dan tugas perempuan sebagai pendidik bagi anak-anaknya dan pengatur rumah tangga. Begitu besar peran perempuan di dalam keluarganya, maka Islam mewajibkan kepada setiap manusia untuk menuntut ilmu dengan baik, bagi laki-laki maupun perempuan. Nabi Muhammad bersabda :

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Menuntut ilmu itu wajib atas laki-laki dan perempuan (Salman, 2005: 68).

Islam menuntut perempuan untuk berperan serta dalam dunia ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran. Sejarah Islam menjelaskan bahwa Siti Aisyah (Istri nabi Muhammad SAW) adalah seorang guru yang memiliki murid baik laki-laki atau perempuan. Selain itu perempuan juga bertanggung jawab dalam bidang sosial kemasyarakatan sebagai halnya laki-laki. Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru pada kebaikan dan menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang yang munkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemah, 2013, 50).

4. Pendidikan Kaum Wanita

Kewajiban menuntut ilmu telah diwajibkan oleh Allah SWT untuk umatnya, yaitu muslim dan muslimah agar dapat menjalani kehidupan yang lurus dan selamat juga di akhirat. Semua muslim dan muslimah memiliki kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu. Dunia adalah lahan cocok tanam agar dapat menuai hasil yang baik di akhirat. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Baihaqi :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Dari Anas, dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : 'menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim' (Syuqqah, 1997).

Wanita-wanita pada zaman Rasulullah SAW sangatlah antusias dalam menuntut ilmu contoh, (Syuqqah, 1997: 38-44) :

- a. Kaum wanita meminta diadakan pengajian khusus bersama Rasulullah SAW.
- b. Kaum wanita berdialog dengan kaum laki-laki seputar ilmu.

- c. Kaum laki-laki belajar pengetahuan tentang sunnah dari istri-istri Rasulullah SAW
- d. Kaum laki-laki memutuskan perkara dengan meminta pertimbangan kaum wanita.

Dalam ilmu pendidikan, pendidikan diartikan sebagai,

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung disekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Muhdyahardjo, 2014: 11).

Pendidikan bagi wanita dinilai sebagai sebagai alat perjuangan (Ed: Mudzahar, 2001: 327-329). Adanya tantangan dari dunia luarlah yang telah menjadikan pendidikan menjadi alat perjuangan, dengan pendidikan maka kompetensi profesional dapat ditingkatkan dan dikembangkan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai luhur budaya dan agama. Pada tahun 1994 sampai 1990 telah dibuat dan diputuskan secara resmi dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam, disusun sasaran pengembangan wanita berdasarkan Arah Garis-Garis Besar haluan Negara tahun 1998. Yang menyatakan bahwa,

Wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang.

Alasan wanita perlu mendapatkan pendidikan dalam rumah tangga yaitu, (Subandio, 1994: 267) :

- a. Merupakan jalan bagi pendidikan anak yang direncanakan dan dilakukan dengan sadar.
- b. Melatih dan mengembangkan sifat hemat, rapi, teratur dalam rumah tangga, dan membantu terlaksananya program Keluarga Berencana (KB) oleh pemerintah.
- c. Mencegah terjadinya poligami dan perkawinan yang hanya disepakati oleh satu pihak.
- d. Mengurangi tingkat kematian dan penyakit yang biasa tumbuh di masyarakat, karena wanita berpendidikan akan memperhatikan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan.
- e. Hidup menjadi indah dan bahagia, serta dapat membuat laki-laki kerasan di rumah.
- f. Membuka jalan bagi kaum wanita dalam hubungan dan kedudukannya dalam masyarakat.
- g. Secara spesifik, pendidikan bagi kaum wanita dapat mendorong perkembangan sosial dan ekonomi bangsa.

Beberapa alasan kenapa perlu adanya pengembangan pendidikan bagi kaum perempuan, (Nirman, 2015:19) :

- a. Pendidikan telah menyebar dikalangan masyarakat, dan tingkat pendidikan wanita di masyarakat relatif bertambah. Dengan begitu, diharapkan tidak ada lagi prioritas pendidikan hanya untuk anak laki-laki saja.

- b. Perubahan persepsi dikotomis masyarakat tentang pekerjaan. Polarisasi jenis kelamin di lingkungan kerja sudah tidak begitu dipertimbangkan.
- c. Kemajuan teknologi, menjadikan faktor yang paling berpengaruh mengenai meluasnya peluang dan kesempatan perempuan untuk tampil di depan.

5. Peran Organisasi

Globalisasi dalam segala bidang telah menjadi fenomena di dunia, termasuk globalisasi budaya. Hal ini ditunjukkan pada konversi internasional yang kerap terjadi. Begitu pula yang terjadi di Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah penduduk 250 juta orang dan termasuk penduduk terbesar ke-4 sedunia. Hal itu tentunya sangat mempengaruhi peradaban manusia di dalamnya. Perubahan satu peradaban ke peradaban lain selalu dimulai oleh kelompok gerakan sosial. Gerakan sosial dimaknai sebagai tindakan bersama di luar lembaga resmi yang memiliki elemen pasti seperti ideologi, program atau tujuan, rancangan-rancangan untuk mencapai tujuan, pemimpin serta menawarkan perubahan atau perlawanan terhadap suatu perubahan dalam (Putra, 2017: 3).

Sejarah gerakan sosial yang terstruktur di Indonesia dimulai dengan pendirian organisasi Budi Utomo. Organisasi ini merupakan organisasi Jawa modern pertama yang didirikan pada 20 Mei 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo. Beliau adalah seorang dokter dari kalangan bangsawan Jawa yang memperoleh pendidikan di Belanda. Tujuan didirikan organisasi tersebut pada

mulanya menarik sumbangan dana guna meningkatkan pendidikan masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu organisasi ini lebih tegas menghadapi penjajah dengan cara memperluas agenda-agenda aktivitasnya hingga terlibat dalam politik (Putra, 2017: 4).

Selain gerakan yang berasal dari kaum laki-laki, kaum perempuan pun ikut serta berpartisipasi membangun negara Indonesia serta memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. pelopor gerakan perempuan pertama kali adalah R.A Kartini, seorang perempuan bangsawan dan anak Bupati Jawa. Pemikiran utama beliau adalah persamaan hak-hak kaum perempuan dalam mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan penghormatan kedudukan dalam keluarga dan bangsa. Beliaulah yang secara halus menentang diskriminasi terhadap kaum perempuan dari sudut pandang kolonialisme Belanda, budaya Jawa sendiri dan keagamaan (Islam) yang di wujudkan dalam konteks budaya-budaya lokal (Putra, 2017: 5).

Pergerakan Kartini tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya gerakan perempuan yang lain, seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, Cut Mutia dan Martina Martati. Awal pergerakan perempuan di Indonesia inilah yang memotivasi pergerakan sosial perempuan pada era-era berikutnya.

Pergerakan sosial perempuan pertama yang berbentuk organisasi adalah Poetri Mardika yang didirikan pada 1912, kemudian disusul pendirian organisasi Pawiyatan Wanito 1951, Percintaan Ibu Kepala Anak Temuran-PIKAT 1917, Purborini 1917, 'Aisyiyah (organisasi perempuan Muhammadiyah) 1917,

Wanita Susilo 1918, Wanita Hadi 1919, Wanita Utomo (organisasi perempuan budi utomo) 1920, Wanita Katolik Republik Indonesia 1920. Semua organisasi tersebut berasaskan sekuler nasionalisme, kecuali 'Aisyiyah yang berasaskan agama Islam dan Wanita Katolik Republik Indonesia yang berasaskan agama Katolik (Putra, 2017: 6).

6. 'Aisyiyah

Organisasi 'Aisyiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan yang didukung oleh istrinya yaitu Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan pada 27 Rajab 1335 atau 19 Mei 1917. Nyai Ahmad Dahlan ialah seorang putri dari mufti Yogyakarta dan ibunya Nyai Mas, seorang pedagang kain batik terkenal di Yogyakarta, beliau dilahirkan di kampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1872. Sejak muda Nyai Ahmad Dahlan telah dibekali pendidikan oleh bapaknya. Setelah menikah beliau membantu suaminya KH Ahmad Dahlan berdakwah ajaran Islam yang murni. Oleh karena itu, beliau memupukan perhatian kepada pembangunan perempuan dan membesarkan organisasi 'Aisyiyah yang merupakan organisasi perempuan dari Muhammadiyah (Putra, 2017: 14).

Menurut Shihab (1998), faktor pendiri Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yaitu (Putra, 2017: 15-17) :

a. Faktor pembaharuan Islam di Timur Tengah

Pada akhir abad ke-19, umat Islam di dunia mengalami perpecahan, yang disebabkan oleh penjajahan negara-negara Barat. Di negara Islam, penjajah

Barat mencampurkan ajaran Islam dengan budaya lokal (sinkrenisme). Melihat hal tersebut, Jamaluddin al-Afghani, seorang pemikir Islam di Mesir, bersama dengan muridnya Muhammad 'Abduh mendirikan gerakan tajdid ajaran Islam yang disebut sebagai gerakan pan-Islamisme yang berkembang di Timur-Tengah. Tujuan dari gerakan itu adalah bersatu dan mengajak kembali umat Islam kepada ajaran Islam yang murni (Putra, 2017: 15).

KH Ahmad Dahlan mengetahui gerakan tersebut melalui majalah. Majalah tersebut menyuarakan kemarahan kaum muslim terhadap serangan Eropa, dan menyuruh agar para ulama membersihkan dan memurnikan ajaran Islam dari bid'ah dan khurafat. Organisasi Jamiat Khair dan gerakan pembaharuan di Timur Tengah yang memotivasi KH Ahmad Dahlan untuk mendirikan gerakan pemurniaan Islam secara terstruktur di Indonesia. Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan beriltizam untuk memurnikan ajaran atau syariat Islam melalui gerakan sosial yang berbentuk organisasi, yaitu Muhammadiyah (Putra, 2017: 15-16).

b. Faktor pertentangan dalam masyarakat Jawa Islam.

Faktor pertentangan lahir dari dua kelompok di Jawa, yaitu kaum bangsawan Islam yang rendah komitmen keIslamannya dengan kaum santri, yaitu kaum yang sangat taat keIslamannya dan selalu merujuk pada ajaran Islam yang murni. Yang akhirnya kaum santri mendirikan pesantren di

pedalaman Jawa untuk mengembangkan pendidikan Islam. Sementara kaum bangsawan Mataram Islam menghidupkan kembali kebudayaan dan kesusastraan Hindu-Jawa kuno serta mencampurkan praktik-praktik Islam dengan kebudayaan lokal tersebut (Putra, 2017: 16).

Keadaan tersebut yang mendorong Ahmad Dahlan untuk memurnikan kembali ajaran Islam, terlepas dari bid'ah dan khurafat. Ajaran sinkrenisme menjadi pendorong 'Aisyiyah didirikan pada tahun 1917 dengan tujuan mewujudkan tegaknya ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunah yang asli (Putra, 2017: 17).

c. Faktor penetrasi misi Kristen

Penetrasi misi Kristen berawal dari desakan pemerintah kolonial Belanda terhadap penguasa kraton (istana) Yogyakarta untuk menyetujui pembatalan larangan penginjilan terhadap masyarakat Jawa. Misi Kristen dimulai dengan didirikannya sekolah-sekolah kristen oleh pemerintah Belanda. Akibatnya banyak masyarakat yang berpindah agama menjadi agama Kristen dan banyak mengalami kebodohan dikarenakan sistem pendidikan yang statis. Oleh karena itu Muhammadiyah sengaja didirikan dengan fokus awal kepada pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam (Putra, 2017: 18).

Organisasi 'Aisyiyah awalnya bernama *Sopo Tresno* (siapa yang mencintai) pada tahun 1914. Seiring perkembangannya pada 19 Mei 1917,

Sopo Tresno berubah menjadi Organisasi Perempuan Muhammadiyah yang bernama 'Aisyiyah. Nama 'Aisyiyah diambil dari nama istri nabi Muhammad, yaitu 'Aisyah. Menurut Ahmad Dahlan perempuan mempunyai peran penting dalam setiap perjuangan pergerakan sosial. Dibuatlah tempat-tempat tertentu masjid dan surau-surau dibuka khusus untuk kaum perempuan dengan kajian-kajian sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Untuk urusan luar organisasi 'Aisyiyah tetap dalam naungan pimpinan pusat Muhammadiyah, namun dalam urusan dalam organisasi, 'Aisyiyah diberikan hak sepenuhnya untuk mengurus sendiri (Putra, 2017: 19-20).

Perkembangan 'Aisyiyah pasca pendirian sangat lah cepat. 'Aisyiyah tumbuh menjadi organisasi otonom yang berkembang ke seluruh penjuru tanah air. Pada 1919, 'Aisyiyah merintis pendidikan pemula untuk kanak-kanak dengan nama *frobel*, yaitu taman pendidikan kanak-kanak (TK) pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Yang kemudian TK tersebut menjadi *TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal*. Gerakan melawan kebodohan menjadi salah satu tiang perjuangan 'Aisyiyah, dengan mengadakan perlawanan terhadap buta huruf, baik arab maupun latin. Pesertanya terdiri dari gadis-gadis dan ibu-ibu yang tujuannya meningkatkan pengetahuan dan pelibatan perempuan dalam bidang umum (Putra, 2017: 24). Nyai Ahmad Dahlan berpandangan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seluruh

kaum muslim dan muslimah. Beliau berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Menuntut ilmu diwajibkan atas muslimin dan muslimat

Dan surat an-Nisa' ayat 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ia beriman, maka mereka itu masuk surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun (Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah, 2013, 78).

Nyai Ahmad Dahlan selalu memotivasi teman-teman dan tetangganya untuk giat belajar. Mereka belajar agama seperti Aqidah, Fiqh, Ahlaq, Tafsir al-Qur'an, Hadis serta belajar bahasa Indonesia (Salman, 2005: 81-82). 'Aisyiyah sangat lah peduli dengan nasib perempuan Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu 'Aisyiyah mengadakan muktamar yang pada tahun 1987 di Ujung Pandang, dan menghasilkan keputusan : bagian pendidikan dan pengajaran disertai tugas mengurus sekolah bidan bukan hanya yang ada di Yogyakarta tetapi juga untuk seluruh Indonesia. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan hubungan dengan

pemerintah melalui Departemen Kesehatan, dan yang berhubungan dengan kantor Menteri Urusan Peranan Wanita adalah dalam bentuk memberikan laporan di samping pengarahan-pengarahan dan informasi kebijakan pemerintah, (Salman, 2005: 104). Selain itu 'Aisyiyah juga menerbitkan majalah yang terkenal yaitu suara 'Aisyiyah, pada awalnya menggunakan bahasa jawa. Majalah ini menginformasikan semua program dan aktivitas 'Aisyiyah. 'Aisyiyah juga termasuk organisasi yang melopori terbentuknya kongres organisasi perempuan pada tahun 1928. Yang tujuannya membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan. Badan persekutuan tersebut diberi nama Kongres Wanita Indonesia atau disingkat Kowani (Putra, 2017:20).

Pada tahun 1987 sampai sekarang, 'Aisyiyah mengadakan kerjasama dengan UNICEF dan Departemen Kesehatan dalam proyek kelangsungan Hidup anak dalam rangka mencapai keluarga sakinah. 'Aisyiyah juga bekerjasama dengan BKKBN dalam membina keluarga sejahtera dengan mensukseskan KB, disamping program Kelangsungan Hidup Ibu. Selain itu 'Aisyiyah juga mengadakan penyuluhan hukum dan keterampilan, untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Salman, 2005: 106-107).

7. Konsep Pemberdayaan Keluarga

Sebagaimana pengertian diatas mengenai pemberdayaan, maka di dalam 'Aisyiyah Cabang Wirobrajan menerapkan pemberdayaan perempuan yang dikemas menjadi pemberdayaan dalam keluarga. Cara pemberdayaan keluarga yang dilakukan adalah dalam bidang pendidikan wanita dan bidang Ekonomi. Dalam pendidikan wanita dilaksanakan dengan cara mengadakan pengajian rutin, pemberian buku tuntunan menuju keluarga sakinah, dan seminar *Paranting*. Sedangkan dalam pemberdayaan dalam bidang ekonomi dibuatlah program pelatihan boga dan pelatihan membuat. Kesemua bentuk pemberdayaan tersebut terkumpul dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam program kerja PCA Wirobrajan.

Bagan Bentuk Pemberdayaan Keluarga di PCA Wirobrajan, Yogyakarta



